

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teoritis

Untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keluarga dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun, penelitian ini menolak cara pandang positivistik yang reduksionis atau narasi teologis yang murni deskriptif-normatif. Peneliti meletakkan analisis pada dialektika antara struktur sosiologis ruang, ekosistem lingkungan, dan dinamika psikologis perkembangan remaja awal. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan dua teori makro modern sebagai pisau analisis (*analytical framework*) untuk mengupas, membaca, dan menginterpretasikan data lapangan secara kritis:

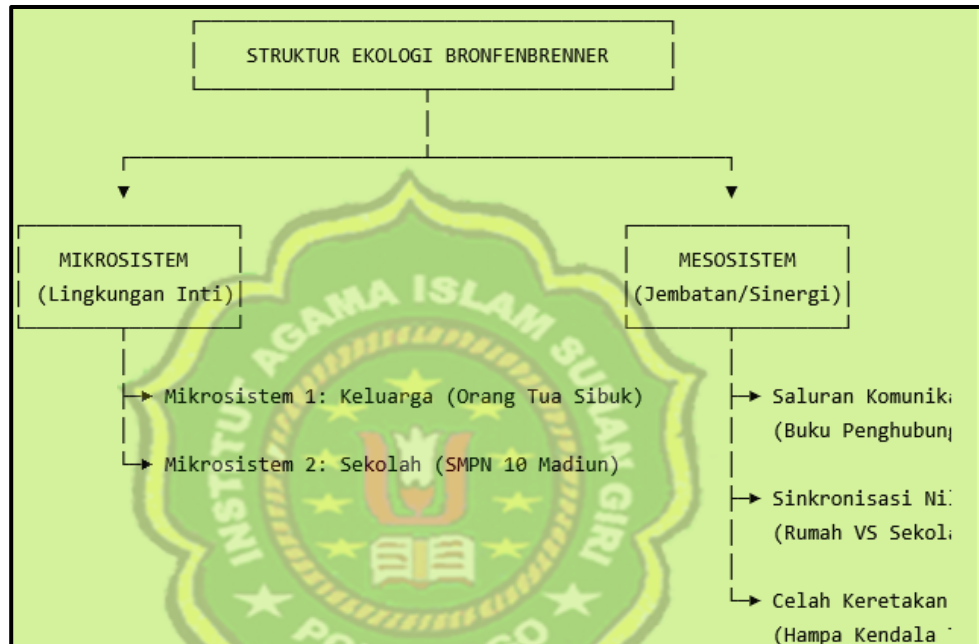
##### 1. Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner (Analisis Jembatan Mesosistem)

Teori Ekologi Perkembangan yang digagas oleh Urie Bronfenbrenner menegaskan bahwa pembentukan karakter dan perilaku individu tidak terjadi dalam ruang hampa biologis, melainkan produk dari interaksi timbal-balik antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan ekologis yang melingkarinya.<sup>1</sup> Dalam konteks membedah karakter religius siswa kelas VIII

---

<sup>1</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979 (Buku Teori Utama)); Bandingkan dengan penyelarasan kontemporer dalam Laura E. Berk, *Child Development* (Boston: Pearson Education, 2023), 28.

SMPN 10 Kota Madiun, fokus analisis diarahkan secara tajam pada tiga lapisan ekosistem utama, sebagaimana gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1:** Bagan Struktur Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

a. Lapisan Mikrosistem (Keluarga dan Sekolah)

Lapisan ini mencakup lingkungan interpersonal intim tempat remaja menghabiskan waktu dan berinteraksi langsung secara harian.<sup>2</sup> Peneliti memetakan adanya dua mikrosistem utama yang membentuk karakter siswa: *mikrosistem keluarga* (tempat transmisi nilai PAI dasar) dan *mikrosistem sekolah* (tempat habituasi budaya religius formal). Hubungan di dalam mikrosistem bersifat dua arah (*bidirectional*), bukan hanya orang tua atau guru yang memengaruhi siswa, melainkan perubahan perilaku siswa pubertas (seperti resistensi akibat pengaruh

<sup>2</sup> Juliani, et al., "Reformulation of Islamic Religious Education in Metamorphosis of Adolescent Peer Group Ecologies," *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains dan Teologi*, Vol. 14, No. 1 (2025): 48.

gawai) juga memengaruhi cara orang tua dan guru memberikan respons pengawasan keagamaan.

b. Lapisan Mesosistem (Sinergitas Antar-Lingkungan)

Lapisan ini menjadi inti dari pisau analisis kualitatif dalam riset ini. Mesosistem bukanlah lingkungan fisik, melainkan “jembatan” atau jaringan interaksi yang menghubungkan antar-mikrosistem anak.<sup>3</sup> Karakter religius siswa kelas VIII akan terbentuk secara autentik apabila terdapat konsistensi, keharmonisan, dan keterbukaan komunikasi antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem sekolah.

c. Analisis Kritis Lapangan

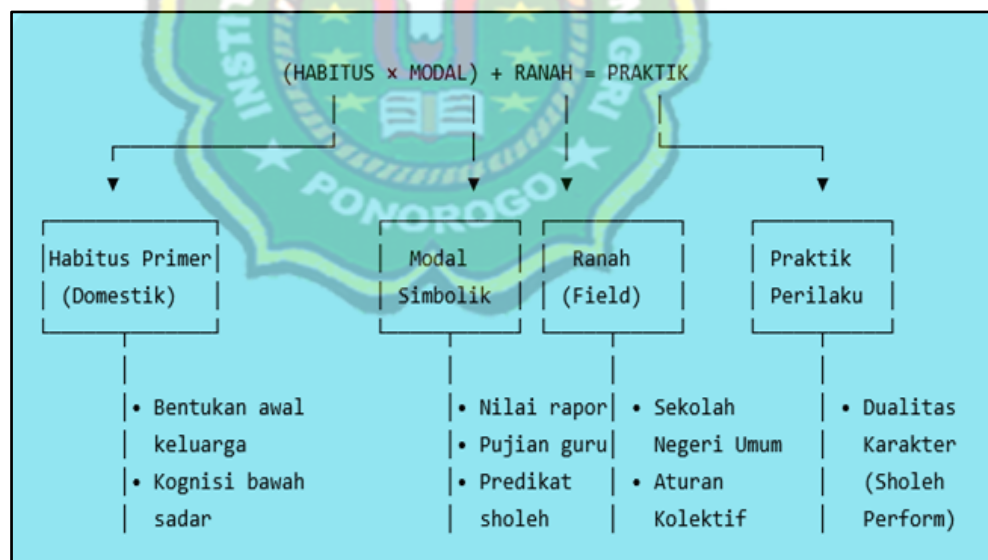
Fenomena paradoks perilaku siswa, taat menjalankan aturan keagamaan di sekolah namun larut dalam kenakalan atau *verbal bullying* digital di luar sekolah—dibaca melalui teori ini sebagai akibat dari “keretakan atau kehampaan fungsi mesosistem”. Ketika orang tua di Kota Madiun mengalami keterbatasan waktu akibat relasi kerja industrial (buruh/wiraswasta) dan pihak SMPN 10 Kota Madiun berjalan secara parsial tanpa adanya tindak lanjut kontrol yang integratif, maka mesosistem kehilangan daya rekatnya. Ruang kosong pada mesosistem inilah yang kemudian diinvasi oleh pengaruh buruk kelompok sebaya (*peer group*) dan paparan gawai nir-etika.

---

<sup>3</sup> Farida Hanum, et al., “Strategi Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Masa Pubertas,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan: Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 13, No. 2 (2025): 82.

## 2. Teori Habitus dan *Field* (Ranah) Pierre Bourdieu (Analisis Paradoks Perilaku)

Untuk membongkar mengapa siswa mampu menampilkan “dualitas karakter” (sholeh secara formal-mekanistik di bawah tata tertib sekolah, namun longgar di lingkungan domestik), peneliti menggunakan sosiologi kritis Pierre Bourdieu, khususnya trias konsep:  $(Habitus \times Modal) + Ranah = Praktik$ .<sup>4</sup>



Gambar 2.2: Teori Habitus dan *Field* (Ranah) Pierre Bourdieu

### a. Habitus (Internalisasi Struktur Nilai)

Habitus adalah disposisi mental, watak, kepribadian, dan pola pikir keagamaan yang membeku di dalam struktur kognisi bawah sadar individu

<sup>4</sup> Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990 (Buku Teori Utama)); Untuk penerapan sosiologi agama kontemporer lihat Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu: Key Sociologists* (London: Routledge, 2020), 67.

yang diperoleh melalui pengondisian lingkungan dalam waktu lama.<sup>5</sup> Keluarga adalah tempat pembentukan Habitus Primer. Nilai PAI, keteladanan salat, dan etika tutur kata yang diajarkan ayah dan ibu sejak kecil idealnya mengendap menjadi habitus beragama yang kukuh.

**b. *Field/Ranah (Ruang Kontestasi Sosial)***

Ranah adalah arena atau pasar sosial tempat individu bertindak, berinteraksi, dan mematuhi aturan main yang berlaku di dalam ruang tersebut.<sup>6</sup> SMPN 10 Kota Madiun bertindak sebagai Ranah Sekunder. Sebagai sekolah negeri umum, ranah ini memiliki struktur aturan penegakan hukum moral tersendiri (seperti kewajiban salat zuhur berjamaah, sanksi BK, dan tradisi 5S).

**c. *Modal (Capital)***

Agar dapat bertahan dan diakui di dalam sebuah ranah, individu membutuhkan modal (bisa berupa modal ekonomi, sosial, budaya, atau modal simbolik).<sup>7</sup> Dalam ranah sekolah, kepatuhan mengikuti agenda keagamaan adalah bentuk “modal budaya dan simbolik” yang sengaja diproduksi siswa kelas VIII agar dinilai baik oleh guru, mendapatkan poin kedisiplinan yang aman, serta terhindar dari sanksi administratif.

---

<sup>5</sup> Alhamuddin & Asikin, “PAI Curriculum in Character Development: Structural Interpretation of Bourdieu's Habitus,” *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025): 268.

<sup>6</sup> Aziz, et al., “Socio-Cultural Adaptation and Habitus of Islamic Education in Urban School Landscape,” *At-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2024): 22.

<sup>7</sup> Muhammad Majid, “Dilema Kepatuhan Performatif: Membedah Ranah Sekolah Umum dan Karakter Religius Remaja,” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2025): 104.

#### **d. Analisis Kritis Lapangan**

Bourdieu membaca paradoks karakter remaja sebagai “ketidaksesuaian antara habitus primer dengan struktur ranah” (*hysteresis of habitus*). Jika habitus primer beragama yang dibawa dari rumah sangat rapuh, akibat hampa kontrol dari orang tua, maka saat siswa kelas VIII berada di ranah sekolah, mereka akan melakukan “simulasi kepatuhan”. Perilaku religius siswa di sekolah hanyalah ibadah dan doa (*praktik performatif*) demi mendapatkan modal simbolik (pujian guru/nilai aman). Ketika jam sekolah usai dan mereka keluar dari ranah formal menuju ruang pergaulan bebas, ketiadaan struktur ranah pengawas membuat tindakan mereka kembali dikendalikan oleh habitus primernya yang rapuh. Karakter mereka terbelah karena nilai agama tidak mengkristal menjadi *malakah* (watak spontan), melainkan sebatas strategi adaptasi ruang yang pragmatis.

### **B. Pendidikan Agama Islam dalam Institusi Keluarga (*Perspektif Mikrosistem Primer*)**

#### **1. Transmisi Teologis dan Batasan *Uswah Hasanah* Remaja Pubertas**

Keluarga secara sosiologis merupakan unit determinan dalam melakukan transmisi nilai-nilai transendental kepada anak melalui mekanisme interaksi harian yang intensif. Secara teoretis, transmisi nilai PAI dalam keluarga tidak sekadar berupa transfer informasi keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan proses transformasi nilai-nilai iman dan takwa (*transfer of values*) yang melandasi struktur kesadaran teologis anak. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).<sup>8</sup>*

Ayat tersebut meletakkan tanggung jawab teologis yang besar bagi orang tua untuk menyelamatkan eksistensi spiritual keluarga melalui proses internalisasi nilai-nilai rabbani. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengalaman keagamaan yang diperoleh anak di rumah pada usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka di masa depan.<sup>9</sup> Keteladanan orang tua menjadi instrumen transmisi yang paling efektif, di mana perilaku keagamaan ayah dan ibu berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang diserap secara organik oleh anak melalui proses imitasi identifikasi.<sup>10</sup> Pola pengasuhan berbasis keteladanan tauhid ini terekam secara komprehensif dalam narasi Al-Qur'an melalui wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya di dalam QS. Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: “Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 16).<sup>11</sup>*

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah At-Tahrim: 6.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 88.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 34-37

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, Surah Luqman: 16.

Dalam perspektif pendidikan modern, pola transmisi ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkelindan. Orang tua berperan sebagai perancang lingkungan (*environment designer*) yang menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan syariat ke dalam rutinitas rumah tangga. M. Misbah dalam studinya menyatakan bahwa transmisi nilai yang berhasil adalah yang mampu menyelaraskan antara instruksi verbal dan tindakan nyata, sehingga anak tidak mengalami kebingungan identitas moral (*moral ambiguity*). Kekhawatiran akan disorientasi moral generasi masa depan ini diantisipasi dalam QS. An-Nisa: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
*Artinya: "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. An-Nisa': 9).*<sup>12</sup>

Ayat ini mempertegas bahwa transmisi nilai harus bersifat kontinu dan sirkular, di mana nilai-nilai Islam diposisikan sebagai pedoman hidup yang bersifat fungsional, bukan sekadar simbol ritual yang kaku. Proses transmisi ini bersifat kontinu dan sirkular, di mana nilai-nilai Islam diposisikan sebagai pedoman hidup yang bersifat fungsional, bukan sekadar simbol ritual yang kaku.<sup>13</sup>

Proses transmisi nilai dalam keluarga muslim kontemporer juga menuntut adanya adaptabilitas terhadap tantangan eksternal seperti arus

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, Surat An-Nisa': 6.

<sup>13</sup> M. Misbah, *Pendidikan Karakter Religius dalam Pola Asuh Islami* (Yogyakarta: Minhaj Pustaka, 2023), 45-48.

globalisasi dan sekularisme. Orang tua dituntut memiliki literasi agama yang kuat guna memberikan penjelasan rasional atas praktik-praktik keagamaan kepada anak remaja yang mulai berpikir kritis. Transmisi nilai yang dilakukan secara persuasif dan dialogis terbukti lebih mampu bertahan dalam struktur kognisi anak dibandingkan dengan pola transmisi yang bersifat otoriter. Dengan demikian, keluarga bertindak sebagai penyaring (*filter*) budaya yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi identitas utama anak di tengah keberagaman nilai sosial yang mereka temui di luar lingkungan domestik.<sup>14</sup>

Namun, jika dikontekstualisasikan pada psikologi perkembangan remaja awal (usia siswa kelas VIII), efektivitas keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) mengalami reposisi radikal. Remaja awal berada pada fase perkembangan kognitif *formal operational* (Jean Piaget) dan krisis identitas versus kekaburan peran.<sup>15</sup> Mereka tidak lagi menyerap nilai secara organik-mimetic (meniru buta) seperti fase anak-anak. Remaja menuntut rasionalisasi atas doktrin agama.

Ketika orang tua di kawasan urban-industrial Kota Madiun mengalami keterbatasan waktu akibat tekanan ekonomi, pola transmisi sering kali merosot menjadi sekadar instruksi verbal normatif-otoriter yang kaku tanpa dibarengi dengan dialog partner yang persuasif. Akibatnya, anak

---

<sup>14</sup> Aliyah Ash-Shiddiq, *Pola Asuh Islami dan Pembentukan Kepribadian*, (Jakarta: Prenada Media, 2024), 142.

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2019), 142.

mengalami apa yang disebut *moral ambiguity* (kebingungan identitas moral). Ketiadaan sinkronisasi antara tindakan nyata orang tua dan tuntutan moral kepada anak memicu terjadinya resistensi laten pada diri remaja di luar rumah.

## 2. Mekanisme Internalisasi Nilai dan Penguatan Karakter Religius

Internalisasi nilai merupakan tahap lanjutan dari transmisi, di mana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mulai menyatu dan menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Mekanisme ini berlangsung melalui proses habituasi atau pembiasaan yang sistematis terhadap praktik ibadah dan akhlakul karimah. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pengulangan perbuatan secara konsisten hingga perbuatan tersebut menjadi sebuah *malakah* atau kemampuan batin yang muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang berat. Dalam keluarga, internalisasi ini dimulai dari pembiasaan hal-hal kecil seperti adab makan, kejujuran dalam berucap, hingga kedisiplinan melaksanakan salat lima waktu secara tepat waktu.<sup>16</sup>

Secara psikologis, keberhasilan *malakah* ini ditentukan oleh kualitas *secure attachment* (keterikatan emosional positif) antara anak dan orang tua.<sup>17</sup> Jika internalisasi digerakkan oleh kasih sayang, nilai agama diadopsi secara otonom (*self-regulated religiousness*). Sebaliknya, jika kontrol keagamaan di

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 78-80.

<sup>17</sup> Alhamuddin & Asikin, "PAI Curriculum in Character Development: Systematic Review 2019-2024," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025), 270.

rumah didasarkan pada represi atau justru diabaikan sama sekali karena kesibukan kerja, maka remaja hanya akan menampilkan perilaku religius yang bersifat performatif-artifisial demi menghindari konflik dengan orang tua atau guru.

Secara psikologis, internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh suasana emosional yang dibangun di dalam rumah. Aliyah Ash-Shiddiq menjelaskan bahwa keterikatan emosional yang positif (*secure attachment*) antara orang tua dan anak memudahkan proses penerimaan nilai-nilai agama ke dalam sistem keyakinan anak. Jika nilai Islam disampaikan dalam suasana yang penuh kasih sayang dan dukungan, anak akan cenderung menganggap agama sebagai sumber ketenangan dan perlindungan, bukan sebagai beban aturan yang mengekang. Keberhasilan internalisasi ini ditandai dengan munculnya kesadaran beragama secara otonom (*self-regulated religiousness*), di mana siswa kelas VIII menjalankan kewajiban agama atas dasar kebutuhan spiritual pribadinya, bukan karena takut pada sanksi orang tua.<sup>18</sup>

Puncak dari mekanisme internalisasi dalam keluarga adalah terbentuknya *worldview* (pandangan hidup) Islam pada diri anak. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diinternalisasikan berfungsi sebagai alat analisis bagi siswa dalam menilai benar dan salahnya suatu fenomena sosial. Internalisasi nilai PAI dalam keluarga juga mencakup penguatan aspek afektif seperti rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang menjadi motor

---

<sup>18</sup> Aliyah Ash-Shiddiq, *Pola Asuh Islami ...*, 156.

penggerak bagi konsistensi karakter religius di sekolah. Tanpa adanya proses internalisasi yang mendalam di rumah, karakter religius siswa di sekolah hanya akan bersifat perifer dan rentan luntur saat mereka menghadapi tekanan pergaulan teman sebaya (*peer pressure*) yang negatif.<sup>19</sup>

Paparan diatas peneliti dapat mengambil pemahaman bahwa keluarga bukan sekadar penyampai materi agama, melainkan arsitek utama bagi struktur spiritualitas siswa kelas VIII. Transmisi nilai yang dilakukan melalui *uswah hasanah* (keteladanan) jauh lebih efektif daripada instruksi lisan, karena pada usia remaja, siswa cenderung melakukan identifikasi perilaku. Keberhasilan internalisasi nilai di rumah menjadi penentu apakah karakter religius siswa bersifat autentik atau hanya bersifat performatif (pura-pura) saat berada di sekolah.

Jika internalisasi digerakkan oleh kasih sayang, nilai agama diadopsi secara otonom (*self-regulated religiousness*). Sebaliknya, jika kontrol keagamaan di rumah didasarkan pada represi atau justru diabaikan sama sekali karena kesibukan kerja, maka remaja hanya akan menampilkan perilaku religius yang bersifat performatif-artifisial demi menghindari konflik dengan orang tua atau guru.

### **C. Konstruksi Budaya Religius Sekolah (*Perspektif Ranah Keagamaan Sekunder*)**

---

<sup>19</sup> Sriyanto, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Penerbit UMM, 2021), 112.

## 1. Budaya Sekolah Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Terhadap *Moral Knowing* Siswa

Konstruksi budaya religius di institusi pendidikan merupakan manifestasi dari sistem nilai, keyakinan, dan norma yang sengaja dibangun untuk memberikan warna spiritual pada lingkungan sekolah. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius sekolah tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses rekayasa edukatif yang melibatkan kepemimpinan visioner kepala sekolah. Thomas Lickona argumen bahwa lingkungan sekolah (budaya sekolah) memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral) siswa<sup>20</sup>. Konstruksi budaya religius di institusi pendidikan merupakan manifestasi dari sistem nilai, keyakinan, dan norma yang sengaja dibangun untuk memberikan warna spiritual pada lingkungan sekolah. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius sekolah tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses rekayasa edukatif yang melibatkan kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengintegrasikan visi keislaman ke dalam seluruh manajemen sekolah. Konstruksi ini mencakup tiga dimensi utama: dimensi artefak (simbol visual keagamaan), dimensi nilai (etika dan norma), serta dimensi asumsi dasar (keyakinan bahwa pendidikan adalah bagian dari ibadah). Dengan demikian, sekolah negeri seperti SMPN 10 Kota Madiun bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan ruang sakral bagi persemaian

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 71.

identitas muslim.<sup>21</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam modern, Syaiful Anwar menekankan bahwa konstruksi budaya religius harus mampu menciptakan “atmosfer spiritual” yang menghidupkan jiwa peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep *bi'ah Islamiyah* (lingkungan Islami) yang digagas oleh banyak tokoh pendidikan agama, di mana setiap interaksi sosial di sekolah baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa dilandasi oleh prinsip *ukhuwah* dan *akhlakul karimah*. Konstruksi yang solid mengharuskan adanya konsistensi antara kebijakan tertulis dengan perilaku nyata para pendidik sebagai pemegang otoritas moral. Atmosfer yang kondusif ini menjadi variabel penentu bagi kenyamanan siswa dalam menjalankan praktik ibadah tanpa merasa tertekan oleh stigmatisasi sosial.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Thomas Lickona, tokoh pendidikan karakter, berargumen bahwa lingkungan sekolah (budaya sekolah) memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk *moral knowing* dan *moral feeling* siswa. Jika sekolah dikonstruksi secara religius, maka nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab akan dipandang sebagai perintah Tuhan, bukan sekadar aturan manusia.<sup>23</sup> Tokoh pendidikan Indonesia, Azyumardi Azra, juga sering menekankan pentingnya sekolah

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 110-112.

<sup>22</sup> Syaiful Anwar, *Budaya Religius Untuk Perkembangan Peserta Didik di Sekolah*, (Pekalongan: Penerbit Wawasan Ilmu, 2022), 42-45.

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 55.

negeri untuk tetap memiliki *ruh* keagamaan yang kuat agar mampu menghasilkan lulusan yang moderat namun taat. Konstruksi ini menjadi sangat krusial di sekolah umum untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal agama tetap menjadi kompas utama dalam kurikulum pendidikan nasional.<sup>24</sup>

Sinergi antara konstruksi material (fasilitas ibadah) dan konstruksi immaterial (tradisi keagamaan) menjadi pilar tegaknya budaya religius. M. Misbah dalam studinya menyebutkan bahwa sekolah yang berhasil membangun budaya religius adalah sekolah yang mampu menjadikan agama sebagai "napas" harian, bukan sekadar pelajaran di dalam kelas. Hal ini mencakup pembiasaan etika berkomunikasi, budaya bersih sebagai cerminan iman, serta integritas akademik. Konstruksi yang holistik ini pada akhirnya akan melahirkan ekosistem pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*) pada diri siswa.<sup>25</sup>

Peneliti memperoleh pemahaman dari paparan diatas bahwa konstruksi budaya religius merupakan proses perancangan ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai transendental ke dalam rutinitas sekolah. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan manajerial sekolah dengan keteladanan nyata para pengajar dalam menghadirkan suasana spiritual di

---

<sup>24</sup> Ahmad Manshur, "Pemikiran Azyumardi Azra tentang Islam Wasathiyah dan Relevansinya terhadap Penguatan Karakter Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 6, no. 2 (November 2025): 112.

<sup>25</sup> M. Misbah, *Pendidikan Karakter Religius dalam Pola Asuh Islami* (Yogyakarta: Minhaj Pustaka, 2023), 30.

lingkungan sekolah.

Di SMPN 10 Kota Madiun, budaya religius mesti dioperasionalkan sebagai bentuk *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mengintervensi perilaku siswa melalui pembiasaan terstruktur (membaca Asmaul Husna, salat zuhur berjamaah, karakter 5S). Namun, sebagai sekolah negeri umum (bukan pesantren), budaya sekolah ini memiliki kelemahan struktural berupa keterbatasan ruang kendali temporal (hanya 7-8 jam per hari). Sekolah sukses membangun *moral knowing* siswa secara kolektif di dalam pagar sekolah, namun kultur ini rentan mengalami kolaps etika ketika siswa keluar dari ekosistem formal sekolah dan terpapar pengaruh buruk kelompok sebaya (*peer group*) serta ruang digital nir-etika.

## **2. Habitiasi Transformasi Teori Keagamaan Menjadi Praktik Sosial**

Habitiasi atau pembiasaan merupakan metode inti dalam mentransformasi pemahaman agama yang bersifat kognitif menjadi tindakan otomatis yang bersifat perilaku. Abuddin Nata menyatakan bahwa pembentukan karakter dalam Islam sangat bertumpu pada metode *Riyadhah* (latihan) dan *Taudib* (pembiasaan), di mana seorang siswa dilatih untuk melakukan kebaikan secara berulang hingga menjadi sebuah "Malakah" atau karakter yang menetap. Di SMPN 10 Kota Madiun, mekanisme ini diterapkan melalui kegiatan terjadwal seperti tadarus bersama, salat berjamaah, dan praktik setoran hafalan surat pendek. Habitiasi ini bertujuan agar ketaatan

beragama tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan kebutuhan hidup.<sup>26</sup>

Secara psikologis, mekanisme habituasi di sekolah memanfaatkan teori operan kondisioning, di mana perilaku religius yang dilakukan secara konsisten akan mendapatkan penguatan sosial dari lingkungan sekolah. Sriyanto mengungkapkan bahwa pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang disertai dengan pemaknaan (*meaningful habituation*). Siswa tidak hanya diminta salat berjamaah karena perintah guru, tetapi dibimbing untuk memahami esensi salat sebagai sarana komunikasi dengan Sang Pencipta. Transformasi ini sangat krusial bagi siswa kelas VIII yang secara perkembangan kognitif mulai memasuki tahap berpikir formal dan kritis, sehingga mereka membutuhkan alasan logis di balik setiap rutinitas keagamaan yang mereka jalani.<sup>27</sup>

Tokoh pendidikan karakter, Ratna Megawangi, berpendapat bahwa karakter religius hanya bisa terbentuk jika ada lingkungan yang "memaksa" secara positif untuk melakukan kebaikan hingga menjadi kebiasaan. Habituasi di sekolah berfungsi untuk mengisi kekosongan kontrol yang mungkin terjadi di lingkungan luar. Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan yang dilakukan pada usia remaja akan membentuk struktur jiwa yang kuat, karena pada masa ini terjadi internalisasi nilai yang paling intens. Jika mekanisme habituasi di sekolah berjalan dengan disiplin dan penuh kasih

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 78-80.

<sup>27</sup> Sriyanto, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Penerbit UMM, 2021), 105.

sayang, maka praktik sosial keagamaan siswa akan terbentuk secara permanen dan terbawa hingga mereka beralih ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

Mekanisme habituasi juga mencakup aspek akhlak sosial, seperti pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Jurnal penelitian dari UNMUH Jember menyebutkan bahwa habituasi nilai-nilai PAI yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu menciptakan harmoni sosial dan kedisiplinan diri yang tinggi. Pembiasaan ini menjadi jembatan bagi siswa untuk mempraktikkan teori-teori akhlak yang ada dalam buku teks PAI ke dalam interaksi nyata dengan guru dan teman sebaya. Dengan demikian, habituasi bertindak sebagai mesin penggerak yang mengubah pengetahuan agama (*religious knowledge*) menjadi kesadaran beragama (*religious consciousness*) yang aplikatif.<sup>29</sup>

Peneliti memandang bahwa habituasi adalah proses otomatisasi iman melalui pengulangan aktivitas keagamaan yang terstruktur. Analisis peneliti menekankan bahwa tanpa mekanisme habituasi yang konsisten, Pendidikan Agama Islam hanya akan berhenti sebagai tumpukan informasi intelektual tanpa mampu mengubah perilaku nyata siswa di lapangan.

### 3. Budaya Sekolah Instrumen Mitigasi Dekadensi Moral Remaja

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 56.

<sup>29</sup> UNMUH Jember, "The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Building," *Jurnal Tarlim*, Vol. 6, No. 1 (2025): 34.

Dekadensi moral remaja di era disrupsi digital merupakan ancaman nyata yang menuntut adanya mitigasi melalui lingkungan pendidikan yang kuat. Imam Nur Suharno berargumen bahwa budaya sekolah yang religius merupakan "perisai moral" yang paling efektif dalam menangkal pengaruh negatif budaya populer yang destruktif. Melalui norma-norma agama yang dihidupkan di sekolah, siswa diberikan filter ideologis untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merusak. Mitigasi ini bersifat preventif, di mana sekolah menciptakan kesibukan spiritual yang positif sehingga ruang bagi munculnya perilaku menyimpang, seperti tawuran atau pergaulan bebas, menjadi sangat terbatas.<sup>30</sup>

Tokoh sosiologi pendidikan Islam menekankan bahwa budaya sekolah harus mampu menawarkan "identitas tandingan" yang lebih mulia bagi remaja. Di tengah krisis keteladanan, budaya sekolah yang religius menampilkan guru sebagai *role model* yang bertaqwa, yang menurut Aliyah Ash-Shiddiq, sangat dibutuhkan oleh siswa kelas VIII dalam fase pencarian identitas. Mitigasi dekadensi moral dilakukan dengan menyentuh ranah afektif siswa; membuat mereka merasa bangga dengan identitas kemuslimannya. Sekolah yang memiliki budaya religius kuat cenderung memiliki angka pelanggaran disiplin yang rendah karena siswa memiliki kontrol internal (*self-control*) yang bersumber dari rasa takut kepada Allah

---

<sup>30</sup> Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 23-25.

SWT (*muraqabah*).<sup>31</sup>

Zainuddin dalam kajiannya menyebutkan bahwa mitigasi moral melalui budaya sekolah juga mencakup edukasi literasi digital berbasis nilai-nilai PAI. Siswa diajarkan bahwa etika Islam tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Budaya sekolah yang religius melatih siswa untuk memiliki rasa malu (*Haya'*) dan integritas, sehingga mereka terjaga dari perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) atau akses terhadap konten asusila. Mitigasi ini menjadi sangat krusial karena tantangan moral remaja saat ini tidak lagi hanya berasal dari lingkungan fisik, melainkan dari akses informasi yang tanpa batas dalam genggaman gawai mereka.<sup>32</sup>

Puncak dari peran mitigatif ini adalah terciptanya iklim sekolah yang inklusif namun tetap berpegang teguh pada prinsip syariat. Menurut penelitian dalam Zabagsqu, keberhasilan mitigasi moral di sekolah ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai agama mampu menjawab kegelisahan batin remaja. Budaya sekolah yang religius menyediakan wadah konsultasi spiritual dan lingkungan pertemanan yang positif (*biah shalihah*), sehingga siswa yang mengalami masalah pribadi tidak mencari pelarian pada tindakan yang melanggar norma. Dengan demikian, SMPN 10 Kota Madiun melalui budaya religiusnya bertindak sebagai institusi penyelamat generasi dari

---

<sup>31</sup> Aliyah Ash-Shiddiq, *Pola Asuh Islami dan Pembentukan Kepribadian* (Jakarta: Prenada Media, 2024), 134.

<sup>32</sup> Zainuddin, "The Role Of Islamic Religious Education In The Formation Of Adolescents," *Educate Journal*, Vol. 4, No. 3 (2024): 210.

degradasi nilai di tengah kompleksitas kehidupan modern.<sup>33</sup>

Menurut peneliti dapat dikatakan bahwa budaya sekolah religius berfungsi sebagai sistem mitigasi berbasis nilai yang bekerja secara internal dan eksternal. Secara internal, ia membangun benteng spiritual pada jiwa siswa, dan secara eksternal, ia menyediakan ekosistem sosial yang mencegah terjadinya penyimpangan moral di kalangan remaja.

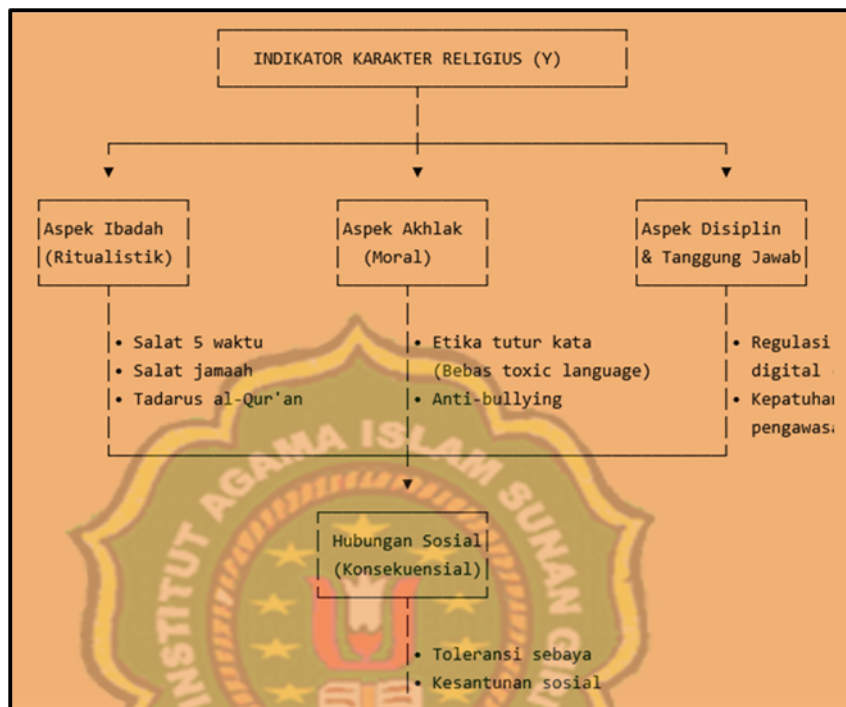
#### **D. Indikator Karakter Religius Siswa Kelas VIII (Variabel Y - Operasional)**

Agar data lapangan pada bab hasil penelitian dan pembahasan tidak bias dan memiliki parameter yang presisi, karakter religius siswa dioperasionalkan ke dalam 5 indikator perilaku konkret hasil sintesis teori Glock & Stark serta prinsip Akhlak Islam. Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Zabagsqu, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping Student Character," *ZIJED*, Vol. 1, No. 2 (2026): 102.

<sup>34</sup> Glock & Stark. *Religion And Society Intension* (California: Rand Mc Nally Company, 2020), 34.



Gambar 2.2: Indikator perilaku konkret hasil sintesis teori Glock & Stark

### 1. Aspek Ibadah (Ritualistik)

Tingkat ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah wajib (salat 5 waktu, terutama subuh di rumah dan zuhur berjamaah di sekolah) serta ibadah sunah (tadarus Al-Qur'an).

### 2. Aspek Akhlak (Moral)

Manifestasi iman dalam bentuk perilaku nyata, diukur dari etika bertutur kata (bebas dari *toxic language* di grup WhatsApp) dan tidak melakukan perundungan (*verbal/physical bullying*).

### 3. Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab

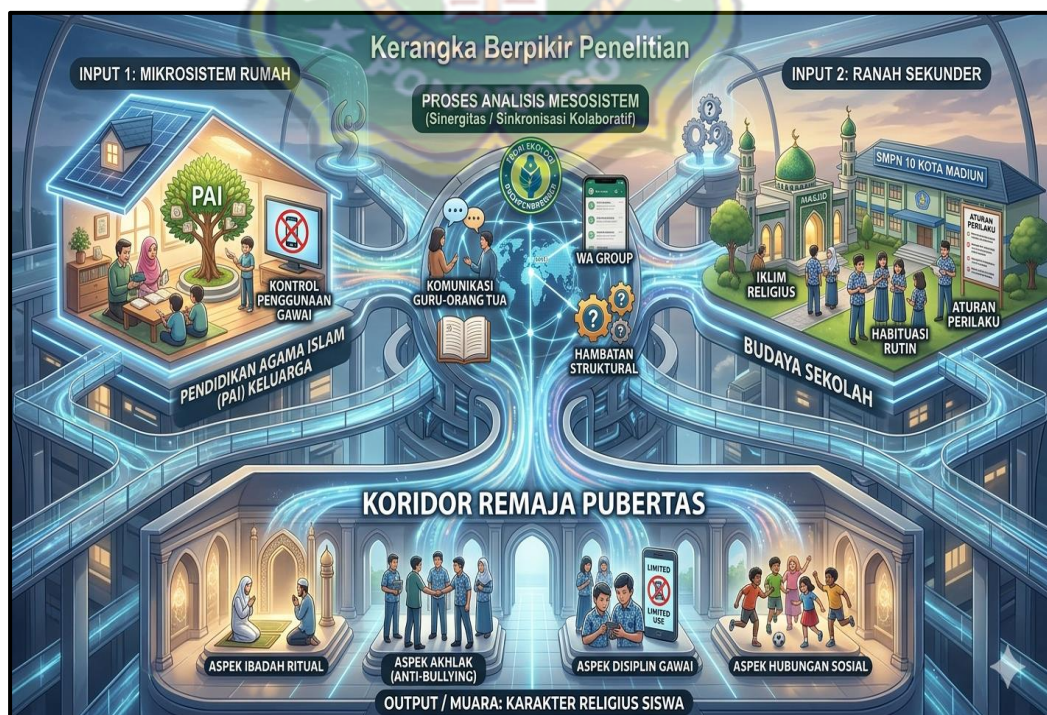
Kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) siswa dalam membagi waktu antara penggunaan gawai dan kewajiban belajar-beribadah, serta kepatuhan pada aturan moral secara konsisten.

#### 4. Aspek Hubungan Sosial (Konsekuensi)

Sejauh mana nilai religius memengaruhi kepekaan sosial, sikap hormat terhadap otoritas guru/orang tua, dan toleransi antarteman sebaya di tengah fase pubertas yang labil.

#### E. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir kualitatif-studi kasus ini menggambarkan interaksi antara dua variabel independen (Keluarga dan Budaya Sekolah) yang dipertautkan oleh fungsi Mesosistem (Jembatan Kerja Sama) guna membentuk karakter religius siswa kelas VIII, sebagaimana gambar dibawah:



Gambar 2.3: Gambar Kerangka Berpikir Penelitian

Berikut penjelasan kerangka berpikir penelitian dari gambar diatas:

1. Pijakan Teoretis Utama.

Penelitian kualitatif ini mengadopsi Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang memandang pembentukan karakter remaja pubertas sebagai hasil interaksi dinamis antara lingkaran lingkungan di sekitarnya.

2. Poros Input 1 (Mikrosistem Rumah).

Lingkungan primer anak yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Keluarga berbasis teori Zakiah Daradjat & Abuddin Nata, yang diukur melalui indikator keteladanan orang tua, pola asuh keagamaan, dan kontrol penggunaan gawai.

3. Poros Input 2 (Ranah Sekunder Sekolah).

Lingkungan formal di SMPN 10 Kota Madiun yang berfokus pada Budaya Sekolah berbasis teori Asmaun Sahlan & Thomas Lickona, yang diterapkan melalui iklim religius sekolah, program habituasi rutin, serta aturan dan sanksi perilaku.

4. Proses Analisis (Sinergitas Mesosistem).

Titik temu analisis kualitatif yang membedah jembatan kolaborasi dan sinkronisasi antara rumah dan sekolah, dengan meneliti pola komunikasi guru-orang tua, hambatan struktural (seperti faktor kesibukan), serta pemanfaatan media koordinasi (Buku Penghubung & *WhatsApp Group*).

5. Output / Muara Akhir Penelitian.

Hasil akhir dari kualitas sinergitas mesosistem yang bermanifestasi langsung pada pembentukan Karakter Religius Siswa pada Koridor Remaja Pubertas.

6. Aspek Indikator Keberhasilan Output.

Perubahan karakter remaja dipetakan secara konkret ke dalam empat dimensi, yaitu aspek ibadah ritual secara mandiri, aspek akhlak (perilaku *anti-bullying*), aspek disiplin gawai (*screen time*), dan aspek hubungan sosial yang sehat dengan guru serta teman sebaya.

